



Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pelajaran IPAS Kelas IV Di SDIT Generasi Muslim Cendikia

1,2*Eka Junaidi, 2I Wayan Lasmawan, 2I Gusti Putu Suharta, 2I Wayan Widiana, 2,3Hairil Wadi

¹Prodi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No 62, Mataram, Indonesia 83125

²Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No 11, Singaraja, Bali, Indonesia 811116

³Prodi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No 62, Mataram, Indonesia 83125

*Correspondence e-mail: ekajuned@unram.ac.id

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV di SDIT Generasi Muslim Cendekia (GMC) dengan fokus pada empat komponen utama: Capaian Pembelajaran (CP), Materi Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT GMC berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal ke dalam kurikulum, seperti mengaitkan konsep sains dengan ayat Al-Qur'an dan melibatkan siswa dalam eksperimen kontekstual. Proses pembelajaran menerapkan metode berbasis proyek (PjBL) dan differensiasi, diperkuat dengan pembiasaan religius. Asesmen dilaksanakan secara holistic melalui teknik autentik seperti portofolio dan rubrik proyek. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru, namun kolaborasi antar-stakeholder menjadi kunci keberhasilan adaptasi kurikulum. Temuan ini merekomendasikan pengembangan kurikulum yang adaptif dan berkarakter, khususnya di sekolah berbasis agama, serta perlunya penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih beragam. Temuan dari SDIT GMC memberikan bukti bahwa kurikulum merdeka dapat diimplementasikan secara efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Implikasinya adalah perlunya kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel dan dukungan pelatihan guru, serta praktik baik yang dapat diadopsi oleh sekolah berbasis agama untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan berkarakter.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, IPAS, Integrasi Nilai Islam, PjBL, Asesmen Autentik

Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum for Science Lessons for Grade IV At SDIT Generasi Muslim Cendikia

Abstract

This study analyzes the implementation of the Merdeka Curriculum in the Natural and Social Sciences (IPAS) learning for fourth-grade students at SDIT Generasi Muslim Cendekia (GMC), focusing on four main components: Learning Outcomes (CP), Teaching Materials, Learning Process, and Assessment. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed, involving observation, interviews, and document analysis. The results indicate that SDIT GMC successfully integrated Islamic values and local wisdom into the curriculum, such as linking science concepts with Quranic verses and engaging students in contextual experiments. The learning process applied project-based learning (PjBL) and differentiated instruction, reinforced with religious practices. Holistic assessment was conducted through authentic techniques like portfolios and project rubrics. Main challenges included limited resources and teacher training, but stakeholder collaboration was key to successful curriculum adaptation. The findings recommend developing adaptive and character-based curricula, especially in religious-based schools, and further research to test the effectiveness of integrating Islamic values in diverse contexts. These findings recommend the development of adaptive and character-based curricula, especially in religious schools, as well as the need for further research to test the effectiveness of integrating Islamic values in more diverse contexts. The findings from SDIT GMC provide evidence that the independent curriculum can be implemented effectively by integrating religious values and local wisdom. The implications are the need for more flexible curriculum policies and teacher training support, as well as good practices that can be adopted by religious schools to create holistic and character-based learning.

Keywords: Merdeka Curriculum, IPAS, Islamic values integration, PjBL, authentic assessment.

How to Cite: Junaidi, E., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Wadi, H. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pelajaran IPAS Kelas IV Di SDIT Generasi Muslim Cendikia. *Reflection Journal*, 5(1), 539–550. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2912>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2912>

Copyright© 2025, Junaidi et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran sudut pandang pemerintah mengenai arah kebijakan pendidikan. Kondisi tersebut tentu akan menimbulkan dampak dan akan berimbas pada perubahan kurikulum. Kurikulum merdeka merupakan bentuk inovasi kurikulum yang memberikan fleksibilitas pembelajaran dengan pendekatan *student center learning*, berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik dan diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila (Qolbi & Susiawati, 2024). Implementasi kurikulum ini juga diharapkan mampu menjawab tantangan abad 21 berupa kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, mampu berkolaborasi secara global, komunikatif, dengan penguatan profil pelajar yang berakhhlak mulia (Arifah & Utami, 2023). Sekolah Islam Terpadu (SIT) lahir sebagai respons terhadap krisis multidimensional di masyarakat, termasuk kemerosotan moral, kesibukan orang tua, dan dikotomi pendidikan antara ilmu agama dan umum yang ada di Indonesia (Parhan, et al, 2022). SIT menggabungkan pendekatan modern dengan nilai-nilai Islam secara holistik, menawarkan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, menekankan pembentukan karakter serta penguasaan sains dan teknologi (Al Mahdiyyin, et al, 2025). Melihat karakter dari kedua kurikulum tersebut, tidak salah jika dianggap kurikulum yang ditawarkan pada SIT *inheren* dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran terintegrasi serta mengoptimalkan konten secara holistik, sementara kurikulum SIT mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran (Salma, Fakhriyah, & Riswari, 2023)

Kurikulum merdeka dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi dengan penekanan pada fleksibilitas, relevansi konteks budaya lokal dan mengembangkan keterampilan abad 21 (Efendi, Muhtar & Herlambang, 2023). Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (SDIT GMC) Puyung, Lombok Tengah, adalah salah satu sekolah yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam pembelajarannya, dengan tetap mengacu pada kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional yang berlaku. Implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran IPAS kelas IV di SDIT GMC menghadapi beberapa tantangan terkait dengan variabel penting pembelajaran. Berdasarkan kajian analisis dokumen kurikulum yang dimiliki, ditemukan ketidaksesuaian antara target fase B kurikulum merdeka dengan pemahaman guru dalam menerjemahkannya menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) sehingga berdampak pada ketidakjelasan arah pembelajaran (Ana, 2023). Berdasarkan analisis dokumen kurikulumnya, permasalahan di SDIT GMC dapat diklasifikasikan menjadi empat pokok masalah, antara lain: 1). Aspek capaian pembelajaran (CP). CP berfungsi sebagai standar kompetensi yang mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan tujuan pembelajaran (TP) menerjemahkan CP dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran (kontekstual dan berbasis masalah atau berbasis proyek). Sedangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berfungsi untuk menghubungkan keduanya (CP dan TP) untuk menciptakan pembelajaran tematik yang berakar; 2). Aspek muatan pembelajaran IPAS dinilai terlalu padat dengan dominasi teori, sementara muatan lokal seperti kearifan masyarakat Sasak dalam pengelolaan alam belum terintegrasi optimal; 3). Aspek proses pembelajaran masih tergolong metode ceramah dengan penggunaan media interaktif yang masih minim. Hal ini terkonfirmasi berdasarkan raport pendidikan SDIT GMC tahun 2024 yang menunjukkan bahwa 40% guru menggunakan video atau simulasi digital untuk menjelaskan konsep IPAS (dokumen Kurikulum SDIT GMC tahun 2024); 4). Aspek asesmen pembelajaran cenderung berfokus pada penilaian sumatif berbasis test tertulis, sementara asesmen formatif seperti portofolio proyek belum dilaksanakan secara konsisten.

Pada tataran implementasi kurikulum merdeka di SDIT GMC untuk pelajaran IPAS kelas IV dapat dikaji dalam 4 komponen yakni; 1). Capaian Pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka menekankan CP yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik dengan fokus pada pengembangan kompetensi abad ke 21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Di SDIT GMC, CP untuk pelajaran IPAS Kelas IV diintegrasikan dengan nilai-nilai islam, seperti akhlak mulia dan kepedulian lingkungan, yang sejalan dengan visi sekolah. Namun tantangan mucul dalam operasionalisasi CP menjadi tujuan pembelajaran (TP) yang spesifik terutama dalam mengaitkan konsep sains dengan konteks lokal Lombok Tengah seperti pengelolaan sampah atau konservasi air. Kebaruan terletak pada pendekatan kontekstual yang sepenuhnya belum tercermin dalam dokumen CP nasional. 2). Materi Pembelajaran. Kurikulum

merdeka menyarankan materi esensial yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan lokal. SDIT GMC mengembangkan materi IPAS kelas IV berbasis proyek, seperti pasar kreasi untuk kewirausahaan dan pengelolaan sampah untuk gaya hidup berkelanjutan, yang mengintegrasikan muatan lokal Sasak misalnya siswa mempelajari ekosistem mangrove di Lombok melalui eksperimen langsung. Namun karena keterbatasan sumber daya seperti alat peraga sains dan akses teknologi menghambat pendalaman materi. Kebaruan terlihat pada kolaborasi dengan puskesmas untuk proyek kesehatan, yang belum diatur dalam panduan nasional. 3). Proses Pembelajaran. Metode SDIT GMC mengadopsi *Project Based Learning* (PjBL) dan pembelajaran berreferensi, sesuai prinsip kurikulum merdeka. Misalnya siswa dengan kemampuan berbeda diberi tugas variatif dalam proyek 'Market Day'. Namun sekitar 20% guru masih mengalami kesulitan menerapkan diferensiasi akibat pelatihan yang kurang memadai. Model pembelajaran tematik lintas disiplin (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, IPAS) diwujudkan dalam proyek 'Bhinneka Tunggal Ika' tetapi integrasi dengan keberadaan topik pembelajaran dengan kitab suci Al-Qur'an yang belum diatur secara detail dalam panduan nasional. 4). Asesmen Pembelajaran. Kurikulum merdeka menekankan asesmen formatif dan autentik. SDIT GMC mengembangkan rubrik proyek dengan indikator spesifik, seperti kemampuan kolaborasi dalam proyek sampah. Asesmen sumatif mencakup portofolio dan presentasi tetapi 45% guru masih bergantung pada tes tertulis tradisional. Kebaruan terlihat pada integrasi asesmen karakter ke dalam rapor, seperti sikap jujur saat melaporkan data eksperimen, yang belum diatur secara detail dalam panduan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDIT GMC, dengan fokus pada empat variabel utama: 1). Capaian Pembelajaran (CP), 2). Materi Pembelajaran, 3). Proses Pembelajaran dan 4). Asesmen Pembelajaran. Tujuan komprehensifnya adalah mengidentifikasi tantangan dan inovasi dalam menerjemahkan CP menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), mengintegrasikan muatan lokal Sasak, meningkatkan efektifitas metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan diferensiasi, serta mengoptimalkan asesmen formatif dan autentik. Adapun lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada: 1). Capaian Pembelajaran (CP): Kesesuaian CP fase B dengan nilai-nilai Islam dan konteks lokal (seperti konservasi air di Lombok Tengah), serta kendala operasional CP menjadi TP. 2). Materi Pembelajaran: Kepadatan materi teoritis versus integrasi muatan lokal (seperti ekosistem mangrove) dan proyek kolaboratif (seperti pasar kreasi). 3). Proses Pembelajaran: Efektivitas PjBL dan diferensiasi, serta kendala guru dalam penerapannya (20% guru masih belum terlatih). 4). Asesmen Pembelajaran: adanya dominasi tes tertulis yang bertentangan dengan implementasi, rubrik proyek dan penilaian karakter seperti kejujuran dalam eksperimen. Pada penelitian ini indikator variabel merujuk pada panduan kurikulum merdeka dan penelitian-penelitian yang terkait dan relevan dimana untuk: 1). Capaian Pembelajaran (CP): bersifat holistik (kognitif, afektif, psikomotorik) dan relevansi kontekstual. 2). Materi Pembelajaran: fleksibel, proyek berbasis lokal dan penggunaan teknologi. 3). Proses Pembelajaran: variasi metode (PjBL, diferensiasi) dan integrasi lintas disiplin (menghubungkan konsep pembelajaran IPAS dan berkesesuaian dengan konsep dalam kitab suci Al-Qur'an). 4). Asesmen Pembelajaran: proporsi asesmen formatif (portofolio, presentasi) dibandingkan dengan asesmen sumatif.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dalam hal pendekatan holistiknya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Sasak ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS, khususnya di sekolah berbasis agama. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Muspiroh (2013), integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA tersebut terwujud dalam pola pembelajaran IPA yang secara menyeluruh (integral-holistik) menghargai eksistensi IPA sebagai ilmu umum maupun studi Islam sebagai ilmu agama sekaligus merespons kebutuhan masyarakat dan keluarga, namun penelitian ini memperluas cakupannya dengan mengaitkan konsep sains (misalnya fotosintesis, perubahan wujud benda) secara eksplisit dengan ayat Al Qur'an (seperti Surat Yunus : 5 dan An Naba : 14), yang belum dijelaskan secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Selain itu berbeda dengan penelitian Muttaqin, (2018) yang focus pada paradigma teoritis integrasi sains-Islam, studi ini memberikan bukti empiris melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan asesmen autentik yang terukur, seperti rubrik proyek kolaboratif (Market Day) dan penilaian karakter berbasis akhlak. Kebaruan lain terletak pada kolaborasi multidisiplin antara guru, yayasan dan puskesmas untuk mengembangkan modul ajar kontekstual, sebuah model yang belum diadopsi dalam kurikulum Merdeka. Temuan ini melengkapi penelitian Hardjo, Permanasari & Permana,

(2020) tentang bahan ajar berbasis proyek dengan menambahkan dimensi validasi eksternal oleh pengawas, sehingga meningkatkan akuntabilitas kurikulum adaptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah antara teori dan praktik, tetapi juga menawarkan kerangka implementasi yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah Islam terpadu dengan karakteristik sosio kultural beragam serta dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan ketidakselarasan antara kebijakan kurikulum dan praktiknya di lapangan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang sajikan secara dekriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti dalam bentuk kata-kata untuk menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek peneliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di kelas IV SDIT GMC. Fokus kajian ini mencakup empat variable utama yaitu: Capaian Pembelajaran (CP) sebagai standar kompetensi, Materi Pembelajaran IPAS yang kontekstual yang diintegrasikan dengan materi yang berkesesuaian dengan yang ada dalam kitab suci Al qur'an dan Hadist, Proses Pembelajaran (Model dan Strategi) meliputi model dan strategi inovatif, serta Asesmen Pembelajaran yang holistik dan autentik. Desain penelitian yang ditetapkan adalah studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan pihak terkait serta analisis dokumen seperti dokumen kurikulum, RPP, Modul Ajar, serta hasil Asesmen siswa. Pendekatan ini dipilih untuk dapat menggambarkan secara komperhensif bagaimana kurikulum merdeka dilaksanakan dalam konteks nyata, termasuk tantangan dan inovasi yang muncul (Assyakurrohim, et al, 2022). Penelitian ini berupaya memotret keselarasan antara harapan kurikulum merdeka seperti fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen autentik dengan praktik di lapangan. Misalnya bagaimana CP diuraikan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang kontekstual, bagaimana materi IPAS diintegrasikan dengan kearifan lokal Lombok, serta efektifitas model pembelajaran seperti PjBL dan diferensiasi dalam mencapai kompetensi siswa. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi formatif bagi sekolah dan referensi bagi pengembangan kurikulum dalam menyusun kebijakan yang lebih adaptif.

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak sebagai subjek penelitian yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan kriteria tertentu dan representatif sesuai kebutuhan penelitian untuk memastikan kedalam dan keluasan informasi yang diberikan serta relevansi data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian (Ratnaningtyas, et al, 2023). Adapun subjek dalam penelitian melibatkan; a). Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan implementasi kurikulum dengan karakteristik memiliki pengalaman manajerial pendidikan islam terpadu minimal 5 tahun, b). Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang membantu kepala sekolah dalam mengelola urusan kurikulum termasuk perencana, pelaksana, evaluasi dan pengembangan kurikulum dengan pengalaman minimal 3 tahun, c). Guru mata pelajaran IPAS kelas IV sebanyak 4 (empat) orang yang semuanya berpendidikan minimal sarjana pendidikan yang berlatar belakang PGSD/PGMI, serta d). Siswa kelas IV sebanyak 6 orang yang merupakan fase B dalam kurikulum merdeka dimana pelajaran IPAS mulai terpisah dari tematik umum. Sampel yang terpilih diharapkan dapat memberikan variasi perspektif tentang implementasi kurikulum serta untuk memastikan informasi yang diberikan bersifat kredibel (Kustiawan, dkk, 2024) sehingga diperoleh data penemuan yang bermakna sebagai solusi untuk pemecahan masalah (Abdussamad, 2021). Teknik penentuan sampel dilakukan melalui tiga (3) tahap diantaranya; a). Identifikasi populasi (siswa kelas IV SDIT GMC), b). stratifikasi berdasarkan keterlibatan aktif siswa pada kurikulum merdeka dalam bentuk proyek P5, serta guru yang memiliki pengalaman mengembangkan modul ajar IPAS, c). Konfirmasi kesediaan dari kandidat sampel yang akan diwawancara (Adil, et al, 2023)

Penelitian kualitatif mengandalkan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian karena peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisis serta menafsirkan data yang diperoleh (Rukhmana, et al, 2022). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, observasi serta dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat dan memperdalam atas fenomena yang diteliti. Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur yang memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi tentang persepsi,

pengalaman yang dimiliki oleh narasumber (Ratnaningtyas, et al, 2023). Kegiatan observasi lapangan memungkinkan peneliti dapat menggambarkan perilaku subjek penelitian dalam konteks sosialnya, serta aktifitas yang berlangsung dalam kelas saat pelajaran IPAS dilaksanakan. Sedangkan analisis dokumen seperti kurikulum, RPP, LKPD digunakan untuk melengkapi data primer dalam kontek implementasi kebijakan. Validitas dalam penelitian kualitatif diukur berdasarkan kredibilitas informasi yang diberikan narasumber melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang dimiliki). Untuk realibilitasnya akan mengacu pada konsistensi interpretasi data yang diperoleh dalam penelitian (Ratnaningtyas, et al, 2023). Prosedur penelitian kualitatif bersifat fleksibel yang dimulai dari penetapan fokus penelitian, penetapan informan sebagai narasumber serta pengumpulan data dari hasil wawancara hingga mencapai data informasi yang bersifat jenuh (Asrulla, Jailani & Jeka, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik dari komponen-komponen yang diteliti untuk memaknai data kualitatif yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis ini secara khusus mengaitkan temuan data dengan permasalahan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka di SDIT Generasi Muslim Cendikia, dengan focus pada; a). Kesenjangan antara CP (Capaian pembelajaran) dengan praktik pembelajaran yang dilakukan, b). Tantangan kontekstual materi/muatan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal (Modul Ajar), c). Proses Pembelajaran (metode PJBL, diferensiasi) dan integrasi lintas disiplin (konsep pembelajaran IPAS dan integrasinya dalam kitab suci Al-Qur'an atau hadist), d). Efektifitas model asesmen autentik, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Komponen Analisis Kurikulum Merdeka dan Sisipan SDIT GMC

No	Komponen	Kurikulum Merdeka	Sisipan SDIT GMC
1	Capaian Pembelajaran	Fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa (Profil Pelajar Pancasila). Pembagian fase (A, B, C) sesuai tingkat perkembangan siswa.	Integrasi nilai-nilai Islami dalam capaian pembelajaran Menambahkan muatan lokal dan integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran IPAS.
2	Materi Pembelajaran	Berfokus pada materi esensial dan kontekstual. Fleksibilitas dalam pengembangan materi sesuai kebutuhan sekolah.	Materi IPAS dikaitkan dengan kearifan lokal dan nilai Al-Qur'an. Penggunaan modul ajar yang mencakup LKPD dan eksperimen sederhana.
3	Proses Pembelajaran	Pembelajaran berdiferensiasi (PJBL, diferensiasi konten/proses/produk). Kolaboratif dan berpusat pada siswa. Integrasi asesmen formatif dan sumatif.	Metode eksperimen dan diskusi kelompok dalam IPAS. Pembiasaan morning spirit dan integrasi hadist/Al-Qur'an di awal pembelajaran. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (contoh: Pasar Kreasi/Market Day).
4	Asesmen Pembelajaran	Asesmen autentik (formatif dan sumatif). Beragam teknik: observasi, rubrik, portofolio, LKPD	Penilaian melalui LKPD, observasi eksperimen, dan diskusi. Rubrik pencapaian disesuaikan dengan fase siswa. Refleksi diri dan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

Semua analisis yang dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi perubahan yang terjadi di lapangan dalam hal substansi, proses maupun konteknya. Proses analisis juga tetap memperhatikan konteks obyek penelitian berupa sekolah islam terpadu. Adanya pola identifikasi tersebut diharapkan akan diperoleh gap kompetensi yang dianalisis. Triangulasi data juga sangat penting dilakukan dengan

membandingkan perspektif guru (wawancara), praktik kelas (observasi), dan dokumen (analisis kurikulum, RPP) untuk memastikan keabsahan temuan dalam penelitian. Data-data hasil analisis dikelompokkan dalam bentuk matrik hubungan antara temuan lapangan dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tema kemudian dianalisis mengikuti model *Miles* dan *Huberman* yang terdiri atas tiga tahap yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021) untuk kemudian menyusun rekomendasi model adaptasi kurikulum berbasis karakteristik sekolah islam terpadu.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis data implementasi kurikulum merdeka pelajaran IPAS kelas IV di SDIT GMC yang telah ditabulasi sesuai dengan pedoman wawancara, observasi serta kajian dokumen, dapat ditunjukkan hasil temuan penelitian seperti tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Kurikulum merdeka dan Implementasinya di SDIT GMC

No	Komponen	Kurikulum Merdeka	Sisipan SDIT Generasi Muslim Cendekia	Temuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka berdasarkan Dokumen	Temuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka berdasarkan Observasi dan Wawancara
1	Capaian Pembelajaran	Fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa (Profil Pelajar Pancasila).	Mengintegrasikan nilai Islami dalam capaian pembelajaran (contoh: akhlak mulia, gotong royong).	SDIT GMC menyesuaikan dengan fase Kurikulum Merdeka sambil menambahkan nilai Islami dan muatan lokal.	Integrasi nilai Islami: CP disesuaikan dengan nilai Al-Qur'an dan Hadist (contoh: fotosintesis dikaitkan dengan Surat Yunus ayat 5).
		Pembagian fase (A, B, C) sesuai tingkat perkembangan siswa.	Menambahkan muatan lokal (Budaya dan Bahasa Sasak) dan integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran IPAS.		Kolaborasi guru: Penyusunan CP dilakukan bersama tim guru dan divalidasi oleh pengawas/yayasan.
					Evaluasi berkala: Setiap Sabtu dilakukan evaluasi capaian siswa.
2	Materi Pembelajaran	Berfokus pada materi esensial dan kontekstual.	Materi IPAS dikaitkan dengan kearifan lokal dan nilai Al-Qur'an (contoh: eksperimen perubahan wujud benda disertai ayat An-Naba:14).	Materi IPAS dirancang kontekstual dengan eksperimen dan integrasi kitab suci.	Modul ajar adaptif: Materi inti dari kurikulum nasional ditambahkan nilai keislaman (contoh: ayat Al-Qur'an dalam modul IPAS).
		Fleksibilitas dalam pengembangan materi sesuai kebutuhan sekolah.	Penggunaan modul ajar yang mencakup LKPD dan eksperimen sederhana.		Media pembelajaran: Menggunakan YouTube dan eksperimen langsung (contoh: observasi bunga untuk fotosintesis).
					Pembuatan modul: Guru merancang modul di awal semester dengan masukan tim dan yayasan.
3	Proses Pembelajaran	Pembelajaran berdiferensiasi (PJBL, diferensiasi konten/proses/produk).	Metode eksperimen dan diskusi kelompok dalam IPAS.	Mengadopsi metode aktif (PJBL) dan kolaboratif, dipadukan dengan pembiasaan religius.	Pembelajaran kontekstual: Siswa diajak observasi langsung (contoh: eksperimen perubahan wujud benda).
		Kolaboratif dan berpusat pada siswa.	Pembiasaan morning spirit dan integrasi hadist/Al-Qur'an di awal pembelajaran.		Integrasi agama: Pembukaan pembelajaran dengan morning spirit dan ayat/hadist terkait tema.
		Integrasi asesmen formatif dan sumatif.	Projek Penguantan Profil Pelajar Pancasila (contoh: Pasar Kreasi/Market Day).		Projek kolaboratif: Contoh: Pasar Kreasi (Market Day) untuk tema kewirausahaan.
4	Asesmen Pembelajaran	Asesmen autentik (formatif dan sumatif).	Penilaian melalui LKPD, observasi eksperimen, dan diskusi.	Menggunakan instrumen beragam seperti LKPD dan rubrik, sesuai prinsip asesmen autentik Kurikulum Merdeka.	Supervisi: Kepala sekolah melakukan supervisi 2x/tahun
		Beragam teknik: observasi, rubrik, portofolio, LKPD	Rubrik pencapaian disesuaikan dengan fase siswa.		Quiz harian: Evaluasi singkat sebelum pulang (contoh: siswa menjawab pertanyaan untuk boleh pulang).
			Refleksi diri dan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.		Penilaian proyek: Rubrik untuk produk proyek (individu/kelompok).
					Remedial: Kelas tambahan untuk siswa lambat (2x/minggu untuk akademik dan sikap).
					Penilaian sikap: Fokus pada adab dan akhlak siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2. Hasil Analisis Kurikulum merdeka dan Implementasinya di SDIT GMC pelajaran IPAS kelas IV, akan dipaparkan temuan yang diperoleh dalam 4 (empat) point kajian, yaitu: Capaian Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran.

Capaian Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Generasi Muslim Cendekia (GMC) menonjolkan integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal ke dalam capaian pembelajaran (CP), menciptakan

pendekatan yang unik dan kontekstual. Berbeda dengan sekolah umum yang lebih menekankan fleksibilitas kurikulum tanpa muatan agama yang sistematis, SDIT GMC secara eksplisit mengaitkan materi akademik dengan ayat Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, topik fotosintesis dikaitkan dengan Surat Yunus ayat 5 yang menjelaskan peran matahari dalam kehidupan, atau topik perubahan wujud benda yang dihubungkan dengan Surat An-Naba' ayat 14. Pendekatan ini memperkaya pemahaman akademik sekaligus memperkuat spiritualitas dan akhlak siswa, sejalan dengan visi sekolah Islam (Mukarom et al., 2023; Kurniasih, Haryati & Hermawan, 2023). Integrasi seperti ini juga didukung oleh temuan Rahman & Ma'ruf (2022), meskipun SDIT GMC menunjukkan struktur yang lebih sistematis dalam perancangan CP.

Keunikan lainnya terletak pada kolaborasi antarpemangku kepentingan seperti guru, yayasan, dan pengawas dalam merancang dan memvalidasi modul ajar. Kolaborasi ini memastikan CP tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga relevan secara lokal. Misalnya, proyek "Market Day" bukan hanya menilai aspek kewirausahaan, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong dan keislaman. Evaluasi berkala yang dilakukan setiap Sabtu menjadi praktik unggulan yang jarang ditemukan dalam studi sebelumnya, serta menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum (Sholeh et al., 2025; Priyono et al., 2021). Meski demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan seperti potensi bias konfirmasi karena data berasal dari sekolah yang memiliki visi keislaman kuat, sehingga belum tentu mewakili sekolah umum secara keseluruhan.

Keterbatasan generalisasi juga muncul karena SDIT GMC memiliki sumber daya khusus seperti dukungan yayasan dan tim guru yang solid, yang belum tentu tersedia di sekolah lain. Subjektivitas dalam mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan materi sains juga dapat menimbulkan perbedaan tafsir dari pihak luar. Studi ini belum mengukur dampak jangka panjang integrasi nilai Islam terhadap prestasi akademik, sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Meski demikian, model CP SDIT GMC memiliki potensi untuk diadaptasi oleh sekolah non-SIT dengan mengganti nilai-nilai Islam menjadi nilai universal seperti kejujuran dan tanggung jawab, sambil tetap mempertahankan struktur kolaboratif. Tantangannya meliputi kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan keterlibatan komunitas. Secara keseluruhan, model ini tidak hanya memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter, tetapi juga memperkaya pembelajaran dengan dimensi religius dan kolaboratif. Untuk mewujudkan prinsip kemerdekaan belajar di berbagai jenis sekolah, diperlukan dukungan kebijakan yang fleksibel serta pelatihan guru yang memadai.

Materi Pembelajaran.

Implementasi materi pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDIT Generasi Muslim Cendekia (GMC) menonjolkan integrasi yang holistik antara sains, nilai-nilai Islami, dan kearifan lokal, sehingga menciptakan pendekatan yang unik dan kontekstual. Berbeda dengan sekolah umum yang cenderung menekankan materi-materi esensial tanpa muatan agama yang sistematis, SDIT GMC secara kreatif mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan ayat Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, pada materi perubahan wujud benda, siswa tidak hanya mempelajari aspek ilmiahnya tetapi juga mengaitkannya dengan Surat An-Naba' ayat 14 tentang fenomena turunnya hujan. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa dalam perspektif spiritual (Hamzah, Soraya & Kurjum, 2025; Mansir et al., 2024). Integrasi semacam ini sejalan dengan temuan Rahman & Ma'ruf (2022) mengenai pendekatan tematik antara sains dan agama di sekolah Islam terpadu, namun SDIT GMC menunjukkan keunggulan dalam perancangan modul ajar yang eksplisit, mencakup LKPD, eksperimen praktis, serta referensi dari kitab suci.

Keunggulan lain dari SDIT GMC adalah adanya kolaborasi intensif antara guru, yayasan, dan pengawas dalam menyusun serta memvalidasi materi pembelajaran. Kolaborasi ini bertujuan agar modul ajar tidak hanya kontekstual secara lokal, tetapi juga selaras dengan visi keislaman sekolah. Penggunaan media pembelajaran yang beragam, seperti video dari YouTube dan eksperimen langsung—misalnya observasi bunga untuk menjelaskan fotosintesis—memperkuat pemahaman siswa melalui visualisasi dan praktik nyata (Yanti, Utari & Putra, 2024; Resti et al., 2024). Materi yang disajikan dengan pendekatan berpusat pada siswa ini sekaligus menanamkan karakter religius dan ilmiah yang mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya adalah potensi bias seleksi karena sekolah memiliki visi keislaman yang kuat. Selain itu, generalisasi sulit

dilakukan karena SDIT GMC memiliki sumber daya yang tidak dimiliki oleh banyak sekolah lain, seperti guru terlatih dan dukungan yayasan yang solid. Subjektivitas dalam menghubungkan konsep sains dengan ayat Al-Qur'an juga dapat menimbulkan perdebatan, terutama dari perspektif epistemologi yang berbeda.

Meskipun demikian, model pembelajaran di SDIT GMC memiliki implikasi lintas konteks yang signifikan. Sekolah non-SIT dapat mengadaptasi pendekatan ini dengan mengganti muatan religius menjadi nilai-nilai universal atau kearifan lokal yang bersifat netral-agama, seperti menghubungkan eksperimen daur ulang dengan praktik budaya lokal. Tantangan utama dalam adaptasi tersebut mencakup kesiapan guru dalam merancang materi berbasis proyek, dukungan kebijakan dari dinas pendidikan, dan tersedianya media pembelajaran. Secara keseluruhan, materi pembelajaran di SDIT GMC mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti fleksibilitas, kontekstualisasi, dan pembelajaran aktif. Temuan ini menegaskan pentingnya penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk menguji efektivitas model secara lebih luas. Bagi sekolah non-SIT, adaptasi nilai-nilai universal serta kolaborasi antar guru menjadi kunci keberhasilan, asalkan ditunjang oleh pelatihan memadai dan kebijakan yang mendukung. Dengan demikian, semangat Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara inklusif di berbagai bentuk satuan pendidikan, tanpa mengabaikan kekayaan lokal dan kebutuhan peserta didik.

Proses Pembelajaran

Implementasi proses pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDIT Generasi Muslim Cendekia (GMC) menunjukkan integrasi yang harmonis antara pendekatan modern berbasis siswa dengan nilai-nilai Islami, sehingga menciptakan model pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Berbeda dengan sekolah umum yang cenderung menekankan diferensiasi pembelajaran tanpa muatan agama yang sistematis, SDIT GMC mengembangkan proses pembelajaran yang kaya dengan pembiasaan religius. Hal ini tercermin dalam praktik "morning spirit" yang dilakukan setiap pagi melalui pembacaan ayat Al-Qur'an atau Hadist yang relevan dengan tema pembelajaran. Ritual ini tidak hanya membentuk kesiapan mental siswa, tetapi juga menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak dini (Munif et al., 2023). Proses integrasi ini dilakukan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga nilai-nilai Islam bukan hanya disisipkan, melainkan menjadi bagian inti dari seluruh proses pembelajaran.

Metode pembelajaran di SDIT GMC juga menonjolkan pendekatan aktif seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan eksperimen langsung, yang bertujuan mengembangkan kompetensi kognitif sekaligus keterampilan abad ke-21. Contohnya, kegiatan *Market Day* tidak hanya melatih kemampuan kewirausahaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam praktik jual beli seperti kejujuran dan keadilan. Proyek semacam ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dengan menghubungkan teori akademik dan kehidupan nyata, serta memperkuat dimensi spiritual siswa (Nuryanti, Murhayati & Zaitun, 2024). Selain itu, pembelajaran kontekstual seperti observasi langsung pada proses fotosintesis atau eksperimen perubahan wujud benda memfasilitasi pemahaman konseptual melalui praktik nyata. Namun, pendekatan ini tidak lepas dari keterbatasan. Potensi bias konfirmasi dapat muncul karena data berasal dari sekolah dengan visi keislaman yang kuat, yang mungkin tidak mewakili variasi pendekatan di sekolah umum. Keberhasilan model ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor khusus seperti komitmen tinggi dari guru dan dukungan yayasan, yang belum tentu tersedia di sekolah lain. Subjektivitas dalam mengintegrasikan nilai Islam juga berpotensi menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda di kalangan pengamat dari latar belakang non-religius.

Meskipun demikian, model pembelajaran yang diterapkan SDIT GMC memiliki implikasi lintas konteks yang signifikan. Sekolah non-SIT dapat mengadaptasi pendekatan serupa dengan mengalihkan muatan religius ke nilai-nilai universal seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Misalnya, ritual "morning spirit" dapat dimodifikasi menjadi refleksi pagi berbasis penguatan karakter, sedangkan proyek seperti *Market Day* tetap relevan jika ditekankan pada aspek kewirausahaan tanpa muatan agama eksplisit. Tantangan utama dalam adaptasi ini meliputi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, ketersediaan sumber daya pembelajaran, serta dukungan manajemen sekolah. Secara keseluruhan, proses pembelajaran di SDIT GMC memberikan contoh konkret pelaksanaan Kurikulum

Merdeka yang berhasil memadukan prinsip-prinsip pedagogis modern dengan nilai-nilai lokal dan religius. Temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan metode komparatif untuk menilai dampak implementasi model serupa di berbagai jenis sekolah. Bagi sekolah non-SIT, kolaborasi antar pemangku kepentingan dan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan serta kebijakan yang fleksibel menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tetap dapat diwujudkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik berbasis agama maupun umum, tanpa mengorbankan kekayaan lokal dan kebutuhan siswa.

Asesmen Pembelajaran

Implementasi asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SDIT Generasi Muslim Cendekia (GMC) menampilkan pendekatan yang unik melalui perpaduan antara prinsip asesmen autentik dan nilai-nilai keislaman secara holistik. Berbeda dari sekolah umum yang cenderung menitikberatkan pada penilaian aspek kognitif semata, SDIT GMC mengembangkan sistem asesmen yang mencakup penilaian akademik sekaligus sikap berbasis akhlak Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sekolah ini menggunakan berbagai teknik asesmen formatif dan sumatif, antara lain observasi, rubrik proyek, portofolio, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta melengkapi asesmen dengan praktik harian berbasis ayat Al-Qur'an. Sistem remedial di sekolah ini juga dirancang tidak hanya untuk memperbaiki capaian akademik, tetapi juga membina karakter siswa (Slamet, Rena & Fadhilah, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menempatkan asesmen sebagai sarana untuk meningkatkan proses dan hasil belajar secara menyeluruuh (Zebua & Zebua, 2024).

Keunggulan asesmen di SDIT GMC terletak pada integrasi nilai Islami yang sistematis dalam instrumen penilaian. Sebagai contoh, rubrik penilaian proyek "Market Day" tidak hanya mengevaluasi kreativitas dan kolaborasi, tetapi juga penerapan prinsip jual beli dalam Islam, seperti kejujuran dan keadilan. Sekolah juga menggunakan teknik evaluasi unik, seperti kuis harian sebelum pulang untuk mengukur pemahaman secara cepat, serta program remedial dua kali seminggu yang mencakup aspek akademik dan pembinaan sikap (Sarifah & Nurita, 2023). Proses penyusunan instrumen asesmen ini melibatkan validasi oleh pihak yayasan, guna memastikan kesesuaian dengan visi keislaman sekaligus tetap mengacu pada standar Kurikulum Merdeka. Hal ini mencerminkan penerapan asesmen autentik yang kontekstual namun tetap berpijak pada prinsip diferensiasi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Purnawanto, 2022). Meski demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan. Potensi bias muncul karena data bersumber dari sekolah Islam, sehingga tidak sepenuhnya mewakili praktik umum. Penilaian sikap juga rentan terhadap subjektivitas guru, dan sistem asesmen yang komprehensif ini menuntut sumber daya manusia serta waktu yang memadai—faktor yang mungkin sulit dipenuhi oleh semua sekolah.

Meskipun demikian, model asesmen di SDIT GMC memiliki implikasi lintas konteks yang penting. Sekolah non-SIT dapat mengadopsi pendekatan ini dengan mengganti muatan religius menjadi nilai-nilai universal, seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kejujuran. Kerangka asesmen autentik dengan teknik seperti rubrik, observasi, dan portofolio tetap relevan, asalkan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah masing-masing. Tantangan utama dalam proses adaptasi ini mencakup kesiapan guru dalam menyusun asesmen yang kompleks, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan akan pelatihan untuk memastikan validitas dan reliabilitas asesmen. Secara keseluruhan, implementasi asesmen di SDIT GMC menawarkan contoh konkret bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diadaptasi dengan memperkaya prinsip asesmen autentik melalui integrasi nilai-nilai lokal dan religius. Temuan ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan komparatif untuk mengukur efektivitas model ini di berbagai konteks sekolah. Bagi sekolah non-SIT, keberhasilan adaptasi memerlukan dukungan berupa pelatihan guru, sistem dokumentasi yang efektif, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Dengan demikian, asesmen pembelajaran tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga instrumen untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, kontekstual, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran IPAS kelas IV di SDIT GMC (GMC) menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kearifan lokal dan pendekatan modern berbasis

proyek. Sekolah ini berhasil menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) dengan konteks lokal dan nilai keislaman seperti mengaitkan konsep sains dengan ayat Al-Qur'an. Materi ajar dikembangkan secara kontekstual melalui modul adaptif dan eksperimen langsung, sementara proses pembelajaran menerapkan metode aktif seperti PjBL dan diferensiasi yang diperkuat dengan pembiasaan religius. Asesmen autentik yang holistik, termasuk penilaian sikap dan proyek, menjadi ciri khas evaluasi di sekolah ini. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru masih ada, namun kolaborasi antara stakeholder dan validasi eksternal menjadi kunci keberhasilan adaptasi kurikulum. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pembelajaran sains dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teoritis. Penelitian ini menawarkan bukti empiris tentang bagaimana konsep sains seperti fotosintesis dan perubahan wujud benda dapat dikaitkan secara langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an. (misalnya Surat Yunus ayat 5 dan Surat An-Naba ayat 14). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik siswa tetapi juga memperkuat dimensi spiritual mereka. Dari perspektif kebijakan, penelitian ini merekomendasikan perlunya fleksibilitas dalam kurikulum nasional untuk mengakomodasi integrasi nilai agama dan kearifan lokal terutama di sekolah berbasis agama. Temuan tentang asesmen holistik juga mendorong adopsi sistem penilaian yang lebih autentik dan berorientasi pada karakter. Secara praktis, model pembelajaran di SDIT GMC dapat menjadi acuan bagi sekolah Islam terpadu lainnya, dengan penyesuaian sesuai konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkaya khazanah akademis tetapi juga memberikan panduan kongkret bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah berbasis agama.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai Islam dengan kurikulum merdeka dalam kontek yang beragam seperti sekolah umum atau daerah dengan karakteristik sosio kultural berbeda. Hambatan yang mungkin dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, seperti akses teknologi dan alat peraga di sekolah terpencil, serta resistensi dari guru yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran inovatif. Selain itu integrasi muatan lokal dan nilai-nilai agama memerlukan koordinasi yang baik antara sekolah, yayasan dan komunitas lokal yang dapat menjadi kendala jika tidak ada sinergi yang kuat.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan FKIP Universitas Mataram atas dukungan dan rekomendasi yang diberikan, sehingga penelitian di SDIT GMC Puyung, Lombok Tengah, NTB dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Ketua Yayasan dan Kepala sekolah SDIT GMC Puyung, Lombok Tengah, NTB yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada guru IPAS kelas IV beserta seluruh siswa-siswi SDIT GMC Puyung yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kami mengakui penggunaan alat kecerdasan buatan yang telah membantu dalam pemeriksaan tata Bahasa dan koherensi paragraph dalam karya ini, sehingga meningkatkan kejelasan, konsistensi dan keterbacaan teks secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., ... & Wijoyo, E. B. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Get Press indonesia.
- Al Mahdiyyin, K., Zamzami, M. A. J., Silaban, M. R., & Suyudi, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Integratif: Al-Qur'an, Faraidh, dan Ilmu Sains/Teknologi. Instructional Development Journal, 8(1), 114-130.
- Ana, A. N. F. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, 4(2), 96-110.

- Arifah, N. A., & Utami, R. D. (2023). Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka melalui projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-41.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Assyakurrohim, D., Ikram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548- 561.
- Hamzah, A., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Desain Bahan Ajar Bermuatan Nilai-nilai Islam Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Kajian Teoritis dan Praktis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 227-245.
- Hardjo, F. N., Permanasari, A., & Permana, I. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis proyek pada materi energi untuk meningkatkan literasi sains siswa. *Journal of science education and practice*, 2(1), 27-43.
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum: Studi kasus pada sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 77-93.
- Kustiawan, W., Fitria, D., Hasibuan, W. A., Zahra, A., & Azmi, R. N. (2024). Teknik Wawancara Dan Narasumber Media Cetak, Radio, Televisi Dan Media Online. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4).
- Mansir, F., Wadham, B., Busahdiar, B., Farihen, F., & Ikhsan, M. (2024). Harmonizing Islam, Culture, and Science Education: Efforts to Prevent the Secularization of Religious and General Knowledge. *Mimbar Agama dan Budaya*, 41(1), 15-28.
- Mukarom, Z., Hermansyah, Y., Karim, M., Sudrajat, C. J., & Nasution, T. (2023). Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam: Menggabungkan Ilmu Pengetahuan Modern Dan Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 246-253.
- Munif, M., Aliyah, N., Fachri, M., & Rozi, F. (2025). Habituasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 30-50.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484-498.
- Muttaqin, A. (2018). Konstruksi kurikulum sains islam keindonesiaan (integrasi islam, sains kealaman, sains humaniora dan keindonesiaan). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1), 80-93.
- Nuryanti, N., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Membangun Kurikulum Integrasi di Sekolah: Langkah Strategis Menuju Pendidikan Holistik. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2217-2222.
- Parhan, M., Syafitri, R., Rahmananda, S. S., & Aurora, M. E. S. (2022). Konsep integrasi pendidikan Islam dalam pendidikan nasional sebagai upaya menghindari dikotomi pendidikan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 41-48.
- Priyono, A., Ismail, A. N., Wardani, R. N., Mardiyanti, D., & Bariroh, L. (2021). Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 83-112.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Qolbi, M. N., & Susiawati, W. (2024). Kurikulum Merdeka: Kurikulum Berorientasi Masa Depan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(4), 1262-1280.
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 233-257.

- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(3), 1145-1157.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., ... & ST, S. (2022). Metode penelitian kualitatif. CV Rey Media Grafika.
- Salma, R., Fakhriyah, F., & Riswari, L. A. (2023). Kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Terpadu di SDIT Al Islam Kudus. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 6(1).
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. PENSA: E-Jurnal Pendidikan Sains, 11(1), 22-31.
- Sholeh, M. I., Sokip, S., Syafi'i, A., Habibulloh, M., Sahri, S., & Al Farisy, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. Abdussalam: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam, 1(1), 56-67.
- Slamet, U. A., Rena, S., & Fadhilah, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan As-Sunnah. Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah, 6(1), 39-65.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1), 13-23.
- Yanti, E., Utari, M., & Putra, S. (2024). Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, 14(1).
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis Prinsip dan Peran Asesmen Autentik pada Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(2), 128-136.